

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan masyarakat, pendidikan selalu menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi penerus bangsa sesuai dengan tuntutan zaman (Subhan, 2013). Pendidikan sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perkembangan dan kemajuan seseorang ataupun suatu negara. Berhasilnya suatu pendidikan akan menciptakan individu yang beradab dan kemudian akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Menurut Langgulung (2000, p. 402), sejatinya pendidikan adalah suatu proses pemindahan nilai-nilai seperti nilai kejujuran, setia kawan, dan lain-lain yang perlu dipelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat, sebab masyarakat tanpa sebuah nilai-nilai akan hancur.

Sementara itu, pendidikan dalam Islām mempunyai peran yang sangat penting sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang dalam jiwanya tertanam nilai-nilai Islāmi, bukan hanya sebatas menguasai ilmu-ilmu pengetahuan umum saja yang pada akhirnya akan menjadikan manusia yang sekuler. Secara singkatnya bahwa tujuan dari pendidikan dalam Islām adalah menciptakan manusia yang baik serta berakhlak mulia (Wiratama, 2009). Sejalan dengan itu, Syahidin (2019, p. 6) mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan transfer tentang ilmu pengetahuan dari guru ūkepada muridnya saja, melainkan sebagai suatu proses pembentukan karakter peserta didik. Sehingga pendidikan mempunyai tiga misi utama, yaitu: pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan nilai (*Transfer of Value*).

Berdasarkan hal tersebut, tugas dari seorang pendidik bukan hanya sebatas bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang mempunyai pengetahuan semata, tetapi juga menciptakan manusia yang tertanam dalam dirinya adab/akhlak yang mulia sebagai insan yang baik. Pendidik harus

mampu menjadi sosok figur teladan yang baik bagi peserta didiknya, sebagai suatu bentuk pentransferan nilai-nilai yang baik.

Pendidik sebagai subjek dari pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan secara optimal. Pendidik mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan dorongan kepada para peserta didiknya agar berani berbuat benar serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Sebagaimana dalam istilah jawa pendidik dikenal dengan nama guru yang memiliki arti seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Seorang guru akan digugu oleh muridnya, berarti segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga akan ditiru segala tindak tanduknya, artinya guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Segala tingkah laku dan perbuatan dari seorang guru akan menjadi contoh dan panutan bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari (Sriyatun, 2021).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa pendidik atau guru berfungsi bukan hanya sebatas orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga menjadi figur dan panutan bagi peserta didiknya. Maka dari itu pendidik sebagai orang yang diikuti dan dijadikan panutan oleh peserta didiknya senantiasa dituntut untuk mampu memberikan keteladanan yang baik. Pendidik harus dapat memberi contoh yang baik dari segi akhlak dan penampilan. Hal ini sejalan dengan menurut Ulwan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Islām”, mengatakan bahwa seorang pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindakannya, disadari atau tidak disadari akan ditiru oleh anak didiknya. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri anak baik ucapan maupun perbuatan. (Ulwan, 1995, p. 2).

Keteladanan dari seorang pendidik sangat penting dalam pembelajaran, karena apapun yang dilakukan oleh pendidik akan selalu mendapatkan perhatian dari peserta didik, baik dari ucapan maupun tingkah lakunya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak (Ulwan, 1995, p. 2). Sebagaimana menurut Iswandi (2019), yang mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling utama dan yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini adalah karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan di tirunya dalam tindak-tanduk dan tata santunya.

Gambaran seorang pendidik akan tercermin dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Dengan keteladanan dapat menentukan apakah seorang guru dapat menjadi pembina dan pendidik yang baik, atau sebaliknya akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik. Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Marimba, 1980, p. 85). Secara singkatnya keteladanan dalam pendidikan disini merupakan cara untuk memindahkan nilai-nilai positif dengan contoh perilaku yang nyata dari seorang pendidik kepada peserta didik, dengan harapan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Oleh karena itu, keteladanan seorang pendidik memiliki peran yang penting dalam menunjang tercapainya peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan memiliki akhlak yang mulia.

Jikat kita lihat dalam Islām, keteladanan dalam pendidikan ini sebelumnya telah dicontohkan dan dilaksanakan oleh pendidik seluruh umat muslim di dunia, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Bahwa Islām menjadikan suri teladan bagi seluruh umat yang abadi adalah kepribadian Rosūl-Nya, maka ia menjadikan kepribadian Nabi Muhammad ﷺ itu sebagai suri teladan bagi setiap generasi terus menerus dan pada setiap peristiwa. Islām tidaklah

mempersalahkan suri teladan itu untuk dijadikan kultus ataupun hanya dijadikan dambaan kosong dalam lautan khayal (Quthb, 1993, p. 331). Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah SWT. bahwa dalam diri Rosūlullah telah tertanam suri teladan yang baik:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*” (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Departemen Agama RI, 2005).

Rosūlullah ﷺ sebelum diangkat menjadi rosul dikenal sebagai pribadi yang santun dan bijak, beliau mampu menyelamatkan bangsa Arab dari pertikaian abadi dan perpecahan tiada henti. Karena dengan keteladanannya, beliau dapat menyatukan bangsa Arab yang tercerai berai dengan sentuhan kasih sayang dan mampu membawa bangsa Arab menjadi suatu bangsa yang terhormat dan disegani di dunia (Syahidin, 2019, p. 180).

Adapun hadits yang menunjukkan keteladanan Rosūlullah ﷺ sebagaimana yang telah dikeluarkan oleh Bukhari adalah sebagai berikut:

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya: “*Dari Malik (telah bersabda Rasulullah saw): “Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”* (Bachtiar, 2021).

Hadist diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menjadi contoh dalam melakukan ibadah sholat yang benar sesuai dengan ajaran Islām. Salah satu metode Nabi Muhammad ﷺ dalam mengajarkan umatnya untuk melaksanakan ibadah sholat adalah dengan contoh konkrit, dalam hal ini berarti keteladanan. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat belajar bahwasanya keteladanan dalam pendidikan sudah dilakukan dari dahulu oleh pendidik semua umat muslim, yakni Nabi Muhammad ﷺ. Pendidikan dengan

keteladanan ini terbukti telah berhasil membentuk umat yang berpengetahuan luas serta memiliki akhlak mulia dengan ditandainya keberhasilan para sahabat Rosul yang menjadi murid langsung dari Nabi Muhammad ﷺ.

Secara yuridis keteladanan ini termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 15 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang berbunyi: “Macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. (Republik Indonesia, 2007). Selanjutnya diperkuat lagi dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 butir b, sebagai berikut: “Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang merefleksikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Jika dilihat dari kondisi ideal yang seharusnya, pendidikan saat ini mengalami kesenjangan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kepribadian serta keteladanan dari guru masih jauh dari harapan. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih minus akan keteladanan dari guru. Guru sebagai pendidik disekolah yang seharusnya tampil sebagai wakil nilai bagi peserta didiknya seakan-akan telah hilang. Kompetensi kepribadian guru di Indonesia berkembang secara autodidak dalam bingkai nilai-nilai religius dan nilai-nilai ketimuran bangsa kita yang terkadang tidak bertahan dengan terpaan arus modernisasi dan globalisasi. Sebagaimana Mustaqim (2001, p. 65) menyatakan bahwa, pendidik/guru pada masa sekarang kurang dan bahkan tidak memperhatikan aspek keteladanan dalam proses pendidikannya. Mereka lebih berperan sebagai agen *transfer of knowledge* dari pada *transfer of value* yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak didik.

Minusnya keteladanan dari seorang pendidik saat ini dapat dilihat dengan akhir-akhir ini banyak berita yang mengabarkan adanya beberapa kasus oknum guru yang melakukan pelecehan seksual, menghamili anak didiknya, terlibat pencurian, penipuan, dan kasus lainnya yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Contohnya seperti kasus guru olahraga yang mencabuli siswinya selama 3 tahun yang diberitakan oleh detiknews.com (Sidik, 2020). Dalam berita itu disebutkan bahwa seorang guru di sebuah SMP yang berada di Jakarta Barat berinisial AM (32) yang merupakan seorang guru olahraga telah melakukan pencabulan terhadap siswinya selama 3 tahun dan baru terungkap pada awal desember 2020. Tentu dengan kasus ini telah mencederai dunia pendidikan di negara ini, terutama yang berstatus sebagai pendidik. Pendidik yang seharusnya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya malah mencontohkan hal yang tidak pantas.

Dengan kurangnya keteladanan dari seorang pendidik tentu ini mempengaruhi terhadap perkembangan moral para peserta didik. Tidak adanya keteladanan dari pendidik membuat peserta didik melakukan pembelajaran disekolah hampa akan nilai-nilai keteladanan. Sehingga membuat mereka bebas melakukan apapun yang menurut mereka senang tanpa mengetahui apakah itu hal yang baik atau buruk.

Berbicara soal moral peserta didik, pada arus perkembangan globalisasi saat ini membuat moral para remaja bangsa yang notabeneanya berstatus sebagai pelajar tidak terkontrol sehingga terjadi kemerosotan moral. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidak efektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Pendidikan formal atau sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai. Terlebih pendidikan nilai di sekolah dewasa ini baru menyentuh aspek kognitif, belum menyentuh ke dalam ranah afektif dan implementasinya (Sulaeman, 2015).

Problematika mengenai kemerosotan moral dikalangan para pelajar dapat ditandai dengan contoh kasus yang disampaikan oleh KPAI. Berdasarkan data KPAI pada tanggal 2 Mei 2019, menyatakan bahwa kasus *bullying* murid kepada guru meningkat drastis, di mana selama periode tersebut terdapat empat kasus yang menunjukkan murid melakukan *bullying* kepada gurunya, padahal pada tahun sebelumnya hanya terdapat satu kasus saja perilaku *bullying* murid terhadap gurunya (Maradewa, 2019). Masih data dari KPAI, sepanjang tahun 2019 terdapat 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis di dunia pendidikan, di mana lima guru yang menjadi korban kekerasan tersebut (Octovy, 2019). Dan masih banyak lagi kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di bangsa ini, seperti kasus pergaulan bebas, narkoba, seks bebas tawuran di kalangan para pelajar dan lain sebagainya. Sungguh ini menjadi pukulan berat bagi dunia pendidikan, di mana moral/etika para pelajar semakin hilang dan yang paling memperhatikan lagi adalah guru yang seharusnya menjadi suri teladan bagi muridnya malah mencontohkan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik.

Berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan diatas, peneliti berasumsi bahwa masih banyak terjadi problematika dalam lingkungan pendidikan, terutama problematika kepribadian pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masalah moral/akhlak dikalangan para pelajar. Sedangkan disisi lain, di Indonesia sendiri banyak terdapat lembaga pendidikan Islām yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam melaksanakan pendidikannya yaitu dengan pemeliharaan tata nilai budi pekerti, dan lembaga pendidikan Islām tersebut dinamakan dengan Pondok Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultural* (tradisi asli) atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kiai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pendidikan pesantren ini telah muncul di Nusantara pada abad ke-16 (Indra, 2003, p. 41). Kegiatan pendidikan yang

berjalan di pesantren secara umum diarahkan untuk mempersiapkan santri agar mampu mendalami, menghayati dan mengembangkan ajaran Islām secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat (Zubaedi, 2007, p. 87).

Menurut Dhofier seperti yang dikutip oleh Mulyasa (2014, p. 169) mengatakan bahwa pesantren secara sederhana didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islām untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islām dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendidikan pesantren ini menggunakan sistem pendekatan holistik yaitu para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan paduan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Mengapa demikian, karena menurut warga pesantren khususnya tidak mengenal adanya hitungan waktu kapan harus memulai atau mengakhiri, atau mengenal target yang harus dicapai yang ada hanyalah bagaimana menuju muslim yang *kaffah*, bukan sekedar muslim biasa (Fatmawati, 2015, p. 29). Selanjutnya Nafi & dkk (2007, pp. 55-56) dalam bukunya yang berjudul “*Praksis Pembelajaran Pesantren*”, menyebutkan bahwa di pesantren keteladanan merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri. Tanpa prinsip ini seorang kiai tidak akan mampu melakukan transfer ilmu secara memadai, karena transfer ilmu membutuhkan keteladanan. Maka dari itu, Perilaku atau akhlak yang di praktikkan sehari-hari oleh kiai diharapkan dapat menjadi teladan bagi para santrinya.

Hal tersebut menjadi salah satu keunggulan bagi pendidikan di pesantren. Dengan pola pendidikan di pesantren yang mengharuskan santri untuk di asrama dan hidup berdampingan dengan kiai sepanjang hari secara bebarengan dalam satu kompleks, membuat perkembangan para santri dapat terawasi langsung oleh kiai. Maka dari itu, pembinaan akhlak santri melalui keteladanan dari kiai sangat diperlukan untuk membentuk akhlak santri yang lebih baik.

Salah satu pesantren yang menjadi perhatian peneliti adalah Pondok Pesantren Najmul Huda yang bertempat di Salopa Tasikmalaya. Pondok Pesantren Najmul Huda merupakan lembaga pendidikan Islām yang pengasuhnya sangat mengedepankan prinsip keteladanan kepada para santrinya. Pondok Pesantren ini selalu mengupayakan agar para santrinya memiliki akhlak yang mulia serta mempunyai ilmu yang bermanfaat, hal ini dituangkan dalam tiga program pesantren, yaitu ‘*Ulama al-Amilin* (ulama yang mampu mengamalkan ilmunya), *Imāmal Muttaqin* (mempimpin umat untuk bertaqwa), *Muttaqin* (manusia yang bertahan dalam ketaqwaan). Pondok Pesantren ini di dirikan oleh KH. Nanang Najmudin J.A. pada tanggal 24 April 1993 M/ 2 Dzulqo’dah 1413.

Alasan lain peneliti tertarik melakukan penelitian ini di Pondok Pesantren Najmul Huda adalah karena peneliti pernah mondok di pesantren tersebut. Selama mondok di Pondok Pesantren Najmul Huda peneliti sangat merasakan bagaimana peran kiai sangat signifikan dalam pembinaan akhlak santri.

Setidaknya ada beberapa point yang melatar belakangi penelitian ini, antara lain:

1. Ditemukannya kesenjangan mengenai kepribadian pendidik yang semestinya harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, namun faktanya dilapangan pendidikan saat ini masih kurang akan peran keteladanan dari pendidik dan dapat dikatakan minus akan keteladanan.
2. Disamping itu pendidikan saat ini juga tidak luput dari problematika moral/akhlak di kalangan para pelajar. Masih banyaknya terjadi penyimpangan di kalangan para pelajar.
3. Kemorosotan moral para pelajar dianggap sebagai kegagalan seorang pendidik dalam mendidik dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa poin di atas, penulis berasumsi bahwa masalah keteladanan pendidik merupakan hal yang fundamental dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan dan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dengan disertai memiliki akhlak yang mulia. Maka dari itu, peneliti memutuskan

untuk membuat penelitian dengan judul “**Peran Keteladanan Kiai Dalam Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Najmul Huda Tasikmalaya**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan diatas, maka masalah umum dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peran keteladanan Kiai dalam membentuk akhlak mulia santri di pondok pesantren Najmul Huda Tasikmalaya?”

Adapun rumusan masalah secara rinci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana proses keteladanan kiai di Pondok Pesantren Najmul Huda?
- 1.1.2 Bagaimana sisi keteladanan kiai di Pondok Pesantren Najmul Huda?
- 1.1.3 Bagaimana hasil keteladanan kiai terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Najmul Huda?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peranan keteladanan kiai dalam membentuk akhlak mulia santri.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1.1.4 Proses keteladanan kiai di Pondok Pesantren Najmul Huda
- 1.1.5 Sisi keteladanan kiai di Pondok Pesantren Najmul Huda
- 1.1.6 Hasil keteladanan kiai terhadap akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Najmul Huda

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini peneliti menjelaskan lebih secara terperinci lagi mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan;

- 1.1.7 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana proses dan pengaruh keteladanan kiai di pondok pesantren dalam membentuk akhlak mulia santri.

1.1.8 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis peneliti harapkan sebagai berikut:

- Diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi pendidik dalam menerapkan pendidikan dengan keteladanan di sekolah
- Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan pendidikan Islām
- Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islām

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematis penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan untuk pembaca agar dapat memahami tentang isi dari skripsi ini. Peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi ini dengan penjelasan hanya secara garis besar.

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dalam setiap babnya, yaitu sebagai berikut:

Diawali dengan Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang enam sub bab utama, yakni: (1) Keteladanan; (2) Landasan keteladanan; (3) Bentuk-bentuk keteladanan dalam pendidikan; (4) Keteladanan kiai; (5) Akhlak mulia; dan (6) Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan empat pokok bahasan yang berbeda, yaitu: 1) Profil pondok pesantren Najmul Huda; 2) Proses keteladanan yang dilakukan oleh kiai kepada para santri; 3) Sisi keteladanan kiai di Pondok Pesantren Najmul Huda dan 4) Hasil keteladanan kiai terhadap akhlak dan karakter santri dalam menuntut ilmu.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.